

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan individu yang berusia antara 0-18 tahun, mencakup berbagai tahap perkembangan, mulai dari bayi yang baru lahir hingga remaja yang hampir dewasa (WHO, 2023). Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, di mana anak mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan sosialisasi yang signifikan (WHO, 2023).

*Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) atau Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue melalui gigitan nyamuk *Aedes* terutama *Aedes aegypti*. (Kemenkes, 2022). DHF umumnya ditularkan melalui nyamuk yang terinfeksi virus dengue. Pada pasien DHF dapat ditemukan beberapa gejala seperti suhu tubuh tinggi serta mengigil, mual, muntah, pusing, pegal-pegal, bintik-bintik merah pada kulit. Pada hari ke 2-7 demam dapat meningkat hingga 40-41°C serta terdapat beberapa perdarahan yang kemungkinan muncul berupa perdarahan dibawah kulit (ptekia), hidung dan gusi berdarah, serta perdarahan yang terjadi didalam tubuh, tanda dan gejala tersebut menandakan terjadinya kebocoran plasma (*Centre of Health*, 2023). Virus DHF sangat berisiko menyerang sub-populasi anak, hampir 90% kasus demam berdarah terjadi pada anak dibawah usia 15 tahun, serta DHF merupakan penyebab tertinggi kematian pada anak di negara berkembang (Tamengkel et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), hingga 30 Juli 2024 lebih dari 11,4 juta kasus demam berdarah telah dilaporkan. Termasuk 5,8 juta kasus terkonfirmasi, lebih dari 28.000 kasus parah dan lebih dari 7.000 kasus kematian.

Wilayah dengan kasus demam berdarah terbanyak yaitu Amerika sebanyak lebih dari 10 juta kasus dan disusul Asia Tenggara lebih dari 424 ribu kasus. Indonesia menjadi penyumbang terbesar dengan 322.274 kasus demam berdarah telah dilaporkan, 145.095 kasus terkonfirmasi dan 874 kasus kematian akibat demam berdarah (*World Health Organization*, 2024). Di Indonesia pada tahun 2023 kasus demam berdarah sebanyak 114.720 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 894 kasus, dan di Jawa Timur terdapat angka kesakitan (*Incidence Rate/IR*) sebesar 23,19 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2023). Jumlah kasus demam berdarah di Bojonegoro pada tahun 2024 sebanyak 580 kasus dengan 4 kasus kematian (Dinkes Bojonegoro, 2024). Berdasarkan hasil data di RSUD Sumberrejo pada bulan November 2024 – Februari 2025 terdapat 33 kasus DHF.

Orang yang terinfeksi DHF akan ditandai oleh peningkatan suhu tubuh tanpa sebab yang disertai dengan gejala lain seperti lemas, anoreksia, muntah, sakit pada anggota tubuh, punggung, sendi, kepala dan perut (Pratama et al., 2021). Hipertermi atau demam adalah keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan suhu tubuh diatas batas normal tubuh. Batas normal suhu tubuh manusia adalah  $36,5^{\circ}\text{C} - 37,5^{\circ}\text{C}$  (SIKI DPP PPNI, 2018). Hipertermi dapat terjadi karena adanya proses infeksi virus dengue (Mustajab, 2020). Pasien yang terinfeksi virus ini akan mengalami demam biasa yang kemudian terus berkembang menjadi DHF yang berat. Biasanya demam mulai mereda pada 3-7 hari dari awal munculnya demam. Pada penderita demam berdarah juga bisa diketahui dengan gejala yaitu nyeri perut, muntah terus menerus, perubahan suhu tubuh, perdarahan atau perubahan status mental (Agustin & Hartini, 2018). Dampak akibat demam yang bisa ditimbulkan jika tidak ditangani ialah dapat

menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyebabkan syok, epilepsy, retardasi mental atau ketidakmampuan dalam belajar (Mulyani & Eni Lestari, 2020). Demam membutuhkan penanganan tambahan untuk mengendalikan demam guna meminimalisir kemungkinan kejang demam pada anak dan menghindari dehidrasi (Fajarwati *et al*, 2023).

Ada dua cara untuk mengatasi demam yaitu tindakan farmakologi adalah pemberian antipiretik untuk menurunkan suhu tubuh, dan tindakan non farmakologi dapat berupa tindakan kompres hangat dan *tepid sponge water* (SIKI, 2018). Dimana *tepid sponge water* merupakan suatu kompres sponging dengan air hangat. Penggunaan kompres air hangat ini diterapkan di lipatan ketiak dan lipatan selangkangan (inguinal) selama 10-15 menit akan membantu menurunkan panas dengan cara panas keluar lewat pori-pori kulit melalui proses penguapan menyebabkan pembuangan energi atau panas melalui keringat dimana penanganan dengan metode ini bisa disatukan dengan pemberian obat penurun panas untuk menurunkan pusat pengatur suhu di susunan saraf otak bagian hypothalamus, kemudian dilanjutkan dengan *tepid sponge* ini (Hidayati, 2021). Menurut (Putri *et al.*, 2020), pemberian *tepid sponge water* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan adanya seka pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah kapiler di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus. Peneliti telah melakukan survei awal pada tanggal 2 Februari 2025 di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro melalui observasi dan wawancara

singkat. Hasil survei awal didapatkan data bahwa mayoritas pasien DHF mengalami hipertermi dengan rata-rata suhu antara 38°C – 39°C, penatalaksanaan hipertermi dilakukan dengan kolaborasi pemberian terapi farmakologi antipiretik dan kompres hangat. Perawat dan keluarga mengatakan bahwa mereka belum terbiasa melakukan intervensi *tepid sponge water* di ruangan untuk mengatasi masalah hipertermi pada anak DHF.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas tentang pasien DHF akan mengalami peningkatan suhu tubuh hingga demam yang harus ditatalaksana dengan baik agar terhindar dari kejang, syok, bahkan meninggal. Peneliti tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi *Tepid Sponge Water* untuk mengatasi hipertermia pada pasien DHF di RSUD Sumberrejo Bojonegoro.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan pada anak DHF dengan menggunakan terapi *Tepid Sponge Water* untuk mengatasi hipertermia di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan anak dengan menerapkan *tepid sponge water* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada anak dengan DHF di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro.
2. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada anak dengan DHF di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro.
3. Mampu membuat rencana asuhan keperawatan dengan penerapan *tepid sponge water* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro
4. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan dengan penerapan *tepid spong water e* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro
5. Mampu melakukan evaluasi dengan penerapan *tepid sponge water* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro
6. Mampu mendokumentasikan hasil keperawatan dengan penerapan *tepid sponge water* dalam menurunkan suhu tubuh anak di ruang anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan dalam bidang keperawatan pada pasien DHF dengan masalah keperawatan gangguan kebutuhan termoregulasi : hipertermia

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi Rumah Sakit dengan membuat suatu kebijakan pembuatan standar asuhan keperawatan terhadap anak dengan masalah hipertermi dalam penerapan *tepid sponge water* untuk menurunkan suhu tubuh anak demam. Selain itu juga dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di Rumah Sakit untuk meningkatkan pelayanan keperawatan dan partisipasi pasien serta keluarga untuk mengikuti kegiatan tersebut.

#### 2) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat memberikan pengetahuan, khususnya mengenai dalam pemberian *tepid sponge water* terhadap penurunan suhu tubuh anak dan dapat juga sebagai bahan referensi bagi institusi Pendidikan

#### 3) Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melaksanakan asuhan keperawatan anak dengan pemberian *tepid sponge water* terhadap penurunan suhu tubuh anak di ruangan anak RSUD Sumberrejo Bojonegoro.